

**STRUKTUR, MAKNA, DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN  
MASYARAKAT MELAYU SEMITAU KABUPATEN KAPUAS HULU**

***STRUCTURE, MEANING, AND FUNCTION OF MANTRA TREATMENT  
OF SEMITAU MALAY COMMUNITY OF KAPUAS HULU DISTRICT***

**Imam Agus Faisal**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak  
imamagus.faisal96@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gagasan mengenai pentingnya penggalian sastra lisan. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian mengenai sastra lisan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu belum pernah diteliti oleh mahasiswa FKIP Untan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi struktur, makna, dan fungsi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu, serta pelaksanaannya dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan hermeneutik berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural untuk menganalisis struktur mantra berupa pilihan kata dan rima, serta pendekatan hermeneutik untuk menganalisis makna dan fungsi mantra. Berdasarkan hasil analisis, pilihan kata yang digunakan yaitu kata umum dan kata khusus. Rima yang digunakan meliputi rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi, rima asonansi, rima rangkai, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar, rima tegak, rima terus, rima silang, dan rima bebas. Makna mantra meliputi makna ketuhanan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Fungsi mantra meliputi fungsi proyeksi, fungsi pengesah pranata kebudayaan, dan fungsi alat pendidikan.

**Kata Kunci: Struktur, Makna, Fungsi, Mantra Pengobatan, Melayu Semitau**

***Abstrack***

*This Research was conducted since a concept about the importance of immersing the verbal literature. According to the observation conducted by the researcher, a research about the verbal literature of locals of Semitau Malay from Kapuas Hulu Regency has not been conducted by students of Tanjungpura university. The objective of this research was to describe and interpret the structure, the meaning, and the function contained in healing spells of locals of Semitau Malay from Kapuas Hulu Regency, including the implementation in a process of teaching and learning at school. The method of this reseach was a descriptive and hermeneutical research in a descriptive form. The approach in this*

*research was structural for analyzing the structure of spells, such as: word and rhyme choices, including the hermeneutical approach to analyze the meaning and the function of the spells. Based on the result of analysis, word choices were general words and particular words. The rhymes were full rhyme, absolute rhyme, half rhyme, alliterative rhyme, assonance rhyme, integrated rhyme, initial rhyme, center rhyme, final rhyme, horizontal rhyme, vertical rhyme, straight rhyme, crossed rhyme, and free rhyme. The meaning of spells was about divinity, society, and personality. The function of spells was a projection, a verifier of culture regulation, and an education tool.*

*Keywords: The Structure, The Meaning, The Function, Healing Spells, Semitau Malay.*

## **PENDAHULUAN**

Semitau merupakan satu di antara kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat dan terdiri dari dua belas desa. Desa yang tergabung antara lain Entipan, Kenepai Komplek, Kenerak, Marsedan Raya, Nanga Kenepai, Nanga Lemedak, Nanga Seberuang, Padung Kumang, Sekedau, Semitau Hilir, Semitau Hulu, dan Tua Abang. Banyaknya desa yang tergabung dalam Kecamatan Semitau, membuat Kecamatan Semitau kaya akan keberagaman. Keberagaman tersebut meliputi agama, suku, bahasa, dan budaya. Membahas mengenai suku, secara garis besar Kecamatan Semitau didiami oleh masyarakat dengan etnis Dayak, Melayu, dan Tionghoa.

Secara geografis, Kecamatan Semitau terletak atau diapit oleh dua kecamatan yakni Kecamatan Suhaid dan Kecamatan Seberuang. Letaknya yang sangat strategis karena merupakan jalur hilir-mudik masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu, menjadikan Kecamatan Semitau sebagai pusat perdagangan di Kabupaten Kapuas Hulu. Selain letaknya yang strategis, perkembangan teknologi dan informasi yang mumpuni menjadikan Kecamatan Semitau lebih diminati oleh para pengusaha untuk dijadikan tempat berbisnis. Hal tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat Semitau seperti kemudahan dalam proses jual beli karena ketersediaan barang dan jasa yang semakin berkembang, terbukanya lapangan pekerjaan, pemekaran daerah, dan perkembangan teknologi dan informasi. Namun, tidak menutup kemungkinan jika hal tersebut juga dapat menimbulkan kerugian seperti tergerusnya adat istiadat atau tradisi akibat modernisasi dan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, masuknya budaya asing yang menggerus keberadaan budaya setempat, dan hilangnya citra masyarakat setempat.

Kecamatan Semitau memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Satu di antara keistimewaan yang dimiliki Semitau adalah sastra lisan berupa mantra. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Semitau melalui

pewarisan turun temurun secara lisan. Fungsi mantra sangatlah beragam, di antaranya sebagai alat pengesahan pranata dan kebudayaan, sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat dan sebagai alat pengobatan tradisional.

Seiring dengan kemajuan zaman, pada era globalisasi ini tradisi-tradisi itu sudah mulai berkurang khususnya yang mengkaji mantra pengobatan karena dirasa sangat menyulitkan. Prosesnya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, tidak ada generasi penerus yang mewarisi, dan kemajuan teknologi sangat berkembang membuat sebagian orang ada yang masih mempertahankan dan ada pula orang yang sudah tidak memakainya lagi. Hal itulah yang menyebabkan adat istiadat atau tradisi mulai hilang dan terancam untuk hilang serta perlu untuk dikaji.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud mengkaji struktur, makna, dan fungsi makna mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. Mantra sebagaimana sastra umumnya juga mempunyai struktur, makna, dan fungsi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur dari suatu mantra, seperti apa fungsi dari mantra tersebut dan apa makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu maka perlu diadakan penelitian dan dokumentasi budaya khususnya mengenai mantra masyarakat Melayu Semitau.

Penelitian ini hanya dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Semitau Hulu dan Semitau Hilir. Alasan peneliti hanya melakukan penelitian di dua desa tersebut karena bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa Melayu Semitau. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada peneliti dalam berkomunikasi dengan informan, memperoleh data, dan mengolah data karena peneliti adalah penutur bahasa Melayu Semitau.

Fokus penelitian ini adalah mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra yang berkaitan dengan pengobatan. Adapun mantra yang dimaksud adalah mantra untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit seperti *pedera*, sawan, *najam*, masuk angin, *badi*, *ketulang*, sembelit, *pantuk burung raya*, *kura*, dan *selusuh beranak*. Sampai saat ini mantra untuk menyembuhkan penyakit tersebut masih diyakini oleh empunya dan orang-orang yang ingin mendapatkan kesembuhan.

Alasan peneliti memilih mantra pengobatan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai penutur asli bahasa Melayu Semitau, peneliti akan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan data, berkomunikasi kepada informan, dan menganalisis data. Kedua, *tawar Pedera*, sawan, *najam*, *pedih gigi*, masuk angin, *badi*, *ketulang*, *teknak*, sembelit, dan *pantuk burung raya* merupakan mantra untuk menyembuhkan penyakit yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih dalam dan mendokumentasikan mantra pengobatan tersebut. Ketiga, sebagai sarana pelestarian budaya agar mantra pengobatan tersebut tidak punah.

Struktur yang akan peneliti analisis dalam mantra ini adalah diksi dan rima. Berdasarkan prariset peneliti, mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu yang kemudian peneliti singkat menjadi *MMSKKH*, memiliki struktur yang unik. Mantra pengobatan *MMSKKH* memiliki rima yang tidak tetap, tidak terikat, dan kompleks. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji rima mantra pengobatan *MMSKKH*. Selain itu, sebagai bagian dari puisi

lama, peneliti ingin mengetahui efek-efek bunyi yang ditimbulkan suatu mantra ketika dibacakan.

Adapun alasan peneliti mengkaji diksi dalam penelitian ini adalah berdasarkan prariset peneliti, beberapa kata yang digunakan dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu bersifat khusus (unik, aneh bila didengar, bukan merupakan bahasa sehari-hari). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa kata-kata khusus tersebut digunakan dalam mantra tersebut. Hal ini pula nantinya akan memberikan keterkaitan dengan penganalisisan makna dalam mantra pengobatan *MMSKKH*, karena setelah peneliti menemukan alasan digunakannya diksi khusus tersebut, peneliti akan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah makna yang berkaitan dengan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian. Tujuan peneliti mengkaji makna mantra pengobatan *MMSKKH* adalah peneliti ingin menggali informasi yang terkandung di dalamnya yang berkaitan dengan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian.

Sebagai bagian dari produk budaya, mantra merupakan sastra lisan yang sudah lama ada keberadaannya. Selain fungsi magis yang terdapat di dalam mantra pengobatan yang diyakini dapat menyembuhkan oleh masyarakat penghayatnya, tentunya mantra memiliki fungsi yang berhubungan dengan ketuhanan, kemasyarakatan, dan kepribadian. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji serta menganalisis fungsi yang terdapat di dalam mantra pengobatan *MMSKKH*.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian yang berkaitan dengan mantra (sastra lisan) Kecamatan Semitau Kabupaten Kapuas Hulu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Akan tetapi, penelitian mengenai struktur mantra sudah pernah diteliti oleh Viktorina Buri pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Struktur Sampi Melah Pinang pada Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Dayak Iban Kabupaten Hapuas Hulu”. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada struktur mantra, sedangkan penelitian ini terdapat unsur makna dan fungsi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Buri (2011) mengkaji tentang mantra dalam upacara perkawinan adat Dayak Iban yang menggunakan bahasa Dayak Iban dan struktur mantra tersebut menyerupai syair, sedangkan peneliti mengkaji tentang mantra pengobatan masyarakat Melayu yang menggunakan bahasa Melayu Semitau dan berbentuk pantun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipastikan bahwa penelitian ini akan jauh berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Viktorina Buri pada tahun 2011.

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran tentang sastra lisan dan puisi. Selain itu, penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum 2013 kelas VII pada semester genap. Adapun kesesuaian materi sastra lisan berupa mantra yang terdapat pada kurikulum 2013 kelas VII semester genap adalah KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH* serta bagaimana rencana implementasi pembelajaran mantra di sekolah. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH*, serta mendeskripsikan rencana implementasi pembelajaran mantra di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat dalam rangka mendukung perkembangan ilmu sastra secara khusus cabang ilmu sosiologi sastra yang berkaitan dengan pengayaan teori-teori dalam bentuk analisis sastra lisan dengan menggunakan pendekatan struktural dan hermeneutika. Manfaat praktis bagi peneliti yaitu peneliti mendapatkan informasi mengenai struktur, makna, dan fungsi mantra yang terdapat dalam mantra pengobatan *MMSKKH* yang meliputi struktur diksi dan rima, makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian, serta fungsi mantra tersebut dalam masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya, dan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan dan media ajar dalam Kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VII semester genap tentang struktur dan kebahasaan puisi rakyat, yakni KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Ruang lingkup penelitian mencakup objek penelitian yaitu mantra pengobatan *MMSKKH* yang terdiri dari mantra *pedera'*, *sawan*, *najam*, *tawar angin*, *badi*, *ketulang*, *sembelit*, *pantuk burung raya*, *kura'*, dan *selusuh beranak*. Adapun aspek yang akan diteliti yaitu, (1) struktur mantra yang meliputi diksi dan rima; (2) makna mantra yang meliputi makna keagamaan/ketuhanan, makna kemasyarakatan/sosial, dan makna kepribadian; serta, (3) fungsi mantra yang meliputi mantra sebagai sistem proyeksi, mantra sebagai alata pengesah pranata kebudayaan, dan mantra sebagai alat pendidikan.

Webster (dalam Rafiek, 2012:54) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, keyakinan, dongeng, ataupun ungkapan. Bascom (dalam Endraswara, 2009:125) menyatakan fungsi sastra lisan ada empat yaitu: (1) cermin atau proyeksi pemiliknya, (2) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat.

Syam (2009:42) mengemukakan bahwa mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata ekspresif, berrima, dan berirama serta isinya diyakini dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dibacakan oleh seorang pawang atau dukun. Keraf (2005:24) mengemukakan bahwa diksi adalah kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dan ditentukan berdasarkan baik atau tidaknya kata tersebut digunakan dalam suatu situasi.

Luxemburg (1989:195-196) mengemukakan bahwa rima adalah persamaan bunyi suku-suku kata.

Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 adalah aktualisasi dalam pembelajaran dan pembentukkan kompetensi serta karakter peserta didik. Kurikulum 2013 menjadi perangkat baru yang berbasis kompetensi dan merupakan penyempurna perangkat pembelajaran sebelumnya. Elemen pertama yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara terpadu, Priyatni (2014:94). Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra, kurikulum 2013 secara tidak langsung akan membangun pengetahuan melalui proses ilmiah dan temuan sendiri oleh peserta didik terhadap objek pembelajaran yaitu karya sastra dalam bentuk puisi. Konsep tersebut dapat ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester 2 yang berkaitan dengan menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat, yakni pada KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto, 2014:35). Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif dan metode hermeneutik. Tujuan dari metode yang digunakan adalah untuk membuat gambaran dari hasil penelitian secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta serta memberikan penafsiran atau interpretasi terhadap data penelitian sebelum melakukan analisis.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena langkah-langkah analisis data dan simpulannya tidak berbentuk rumusan angka-angka melainkan kata-kata atau kalimat. Semi (dalam Endraswara, 2013:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian bentuk kualitatif sangat sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH* yang harus dianalisis secara alamiah dan sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan hermeneutik. Pendekatan penelitian merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya (Siswanto, 2014:47). Strukturalisme dapat diartikan sebagai paham mengenai unsur-unsur, yakni struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya, Ratna (2013:91). Hermeneutika dapat diartikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna, Atho dan Arif (dalam Anshori, 2009:188). Pendekatan struktural dipilih agar dapat mengidentifikasi serta mendeskripsikan struktur puisi

yang terkandung dalam mantra pengobatan *MMSKKH*. Sedangkan pendekatan hermeneutika dipilih untuk menginterpretasi atau menafsirkan makna dan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menuturkan mantra *pedera*, sawan, *najam*, *tawar angin*, *badi*, *ketulang*, sembelit, *pantuk burung raya*, *kura*, dan *selusuh beranak*. Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan mantra yang mengandung struktur, makna, dan fungsi. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas namun terarah. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik perekaman. Hal ini bertujuan untuk merekam pembicaraan informan agar nantinya mudah untuk peneliti transkripsikan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data, menguji keabsahan data, dan menganalisis data. Alat bantu yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah buku catatan lapangan, daftar pedoman wawancara, pensil/pulpen, gawai, dan laptop. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, adapun cara yang digunakan yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data dilakukan untuk menelaah, menjabarkan, dan memecahkan persoalan secara sistematis. Tujuan dari teknik ini yaitu untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Patton (dalam Moleong, 2010:280) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data berfungsi untuk mengelompokkan data yang serupa berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun teknik menganalisis data pada mantra pengobatan *MMSKKH* adalah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan mantra pengobatan *MMSKKH* dari bentuk lisan ke bentuk tulisan, (2) menerjemahkan data dari bahasa daerah yang digunakan penutur yaitu bahasa Melayu Semitau ke bahasa Indonesia, (3) Mengklasifikasikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH*. Adapun langkah atau cara peneliti menganalisis mantra pengobatan *MMSKKH* berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) menganalisis unsur-unsur penggolongan struktur mantra pengobatan *MMSKKH* yang difokuskan pada diksi dan rima, (2) menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur penggolongan makna mantra pengobatan *MMSKKH* yang difokuskan pada makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian, (3) menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur penggolongan fungsi mantra pengobatan *MMSKKH* yang difokuskan pada fungsi proyeksi, alat pengesah pranata sosial, dan alat pendidikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis mantra pengobatan menunjukkan bahwa mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu mengandung empat belas rima dari delapan belas rima yang diteliti. Rima yang terkandung antara lain rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi, rima asonansi, rima rangkai, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar, rima tegak, rima terus, rima silang, rima bebas. Sedangkan rima konsonan, rima desonansi, rima kembar, dan rima silang tidak terkandung dalam mantra pengobatan yang diteliti. Diksi umum yang terdapat dalam mantra antara lain *paku' engkayu', ikan lauk, lakak lakak, pantuk, merdeka, kemuda', panah, entamba, lalu, pucuk, rusuk, rantai*. Diksi khusus yang terdapat dalam mantra antara lain *antu pedera', burung imuk, burung raya, semada', simbang babi, serambi', kirai*. Terdapat tiga makna yang terkandung dalam mantra yaitu makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Fungsi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu adalah fungsi mantra sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesahan pranata sosial.

### Pembahasan

#### Rima dalam Mantra Pengobatan MMSKKH

Rima dapat diartikan sebagai kemiripan antar bunyi suku-suku kata (Luxemburg 1989:195-196). Data dalam penelitian ini dianalisis diuraikan berdasarkan teori Abdul Rani (1996). (Rani (1996:18-19) mengemukakan bahwa berdasarkan bunyinya dalam kata atau suku kata, rima dibagi menjadi 4 yaitu: (1) menurut bunyi dan suaranya, (2) menurut letak kata dalam baris kalimat, (3) menurut letak persamaan bunyi dalam baris atau berikutnya, dan (4) menurut letak pasangannya dalam bait. Pembagian rima menurut bunyinya dalam kata, rima terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) rima penuh, yaitu persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir, contoh: sayur-mayur, muram-suram; (2) rima mutlak, yaitu persamaan bunyi dari seluruh kata, contoh: maju-maju, pilu-pilu; (3) rima paruh, yaitu persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir, contoh: campur-baur, pedas-petas; (4) rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi awal kata, contoh: sedu-sedan, deru-debu; (5) rima asonansi, yaitu persamaan bunyi vokal pada suatu kata, contoh: ketekunan-kegemukan, kesesatan-kepenatan; (6) rima konsonan, yaitu persamaan bunyi konsonan pada suatu kata, contoh: pontang-panting, koçar-kacı; (7) rima desonansi, yaitu pertentangan bunyi vokal pada suatu kata, contoh: kisah-kasih, compang-camping; (8) rima rangkai, yaitu persamaan bunyi pada beberapa suku kata, contoh: kekayaan-kejayaan, kemalangan-kehalangan. Adapun menurut letak kata dalam baris kalimat, jumlah rima ada tiga yaitu: (1) rima awal, yaitu persamaan kata pada awal kalimat, contoh: dari mana hendak kemana, dari sawah hendak ke huma, dari mana kita berkelana, dari rumah menuju dunia; (2) rima tengah, yaitu persamaan suku kata yang terdapat di tengah-tengah kalimat atau baris, contoh: pohon nangka buahnya jarang, pohon asam tingginya menjulang, Siapa sangka dinda senang, muka masam rai tak senang; (3) rima akhir, yaitu persamaan kata atau suku kata di akhir kalimat atau baris, contoh:

burung nuri terbang tinggi, burung dara menari-nari, hati siapa tak kan iri, melihat dara si jantung hati.

Rima menurut letak persamaan bunyi baris, maka jumlah rima ada dua, yaitu: (1) rima datar, yaitu persamaan bunyi yang diletakkan secara datar atau berderet, contoh: halilintar bergetar bergelagar menyambar-nyambar, lagu pilu mendayu syahdu di relung kalbu, mengalir etir berdesir-desir; (2) rima tegak, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan, contoh: asam pauh dari seberang, tumbuhnya dekat dari tebat, badannya jauh dirantau orang, sakit apa yang mengobati. Rima menurut letak pasangannya dalam bait, maka rima dibagi menjadi enam, yakni: (1) rima terus, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata akhir tiap-tiap barisnya sama, contoh: Abdul muluk putra baginda (a), besariah sudah bangsawan muda (a), cantik majilis usulnya ayahanda (a), Tiga belas umumnya ada (a); (2) rima kembar, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan. contoh: ketika aku mulai membujur (a), berbaring di tempat tidur (a), bisikku; ya Allah Kudus (b), berikanlah aku mimpi yang bagus (b); (3) rima silang, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara silang, contoh: anak rusa dirimpun salak (a), patah tanduknya ditimpa genta (b), riuh kerbau tergelak-gelak (a), melihat buruk berkaca mata (b); (4) rima peluk, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukkan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya, contoh: hati memuja Tuhan Yang Mahakuasa (a), gerak laku jauhnya hati (b), maafkan aku Ya Gusti Duli (b), dalam usaha selalu alpa (a); (5) rima bebas atau rima merdeka, yaitu persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakkan secara bebas, contoh: hidupku bukan permainan perang (a), di lautan permai mengalun damai (b), meriam mendetam tiada peluru (c), kapal berlayar selaku bermimpi (d). Berikut adalah satu di antara hasil analisis rima mantra pengobatan *MMSKHH*, yaitu rima penuh pada mantra *pedera' 1*: rima penuh di dalam mantra *pedera' 1* terdapat dalam seluruh bait. Pertama, pada bait ke 1 baris kedua dan keempat rima penuhnya adalah *rang*. Kedua, pada baris kedua hingga kelima rima penuhnya adalah *ga'*. Ketiga, pada baris ketiga dan kelima rima penuhnya adalah *ra'*. Sedangkan pada bait ke 2, rima penuh terdapat pada baris pertama, kedua, dan ketiga yaitu rima penuh *wa*.

### **Diksi dalam Mantra Pengobatan *MMSKHH***

Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, Keraf (2005:24). Data analisis diksi mantra pengobatan *MMSKHH* diuraikan berdasarkan teori Keraf yaitu diksi umum dan diksi khusus. Berikut adalah satu di antara hasil analisis diksi mantra pengobatan *MMSKHH* yaitu diksi khusus pada mantra *najam 1*: *najam* merupakan istilah masyarakat Melayu Semitau untuk menyatakan sakit perut di bagian dalam yang seperti ditusuk oleh benda tajam. Diksi khusus dalam mantra *najam 1* adalah *timbang babi*. *timbang babi* dalam bahasa Melayu Semitau memiliki makna senjata bambu runcing yang biasa digunakan masyarakat dayak untuk merburu babi. Dalam penggunaannya, frasa *timbang babi* jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam proses

komunikasi masyarakat. Selain karena *timbang babi* hanya menjadi kepercayaan masyarakat tertentu, frasa tersebut hanya disebutkan oleh pawang atau dukun saat mengobati pasien saja. Hal tersebut membuat frasa *timbang babi* tidak diketahui oleh semua masyarakat Melayu Semitau dan dikategorikan sebagai diksi khusus dalam mantra tersebut.

### **Makna Mantra Pengobatan MMSKKH**

Wiyatmi (2005:73) mengemukakan bahwa makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Data analisis makna mantra pengobatan *MMSKKH* diuraikan berdasarkan jenis makna menurut Martono yaitu makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Berikut ini adalah satu di antara contoh analisis makna pada mantra pengobatan *MMSKKH* yaitu makna keagamaan: keyakinan kepada Tuhan atau dewa-dewa. Keyakinan manusia kepada Tuhan merupakan bentuk kepercayaan yang tertinggi dan utama di dalam agama. Pengakuan akan Tuhan adalah wujud kepercayaan sebuah agama yang dianutnya. Analisis makna keagamaan pada mantra *pantuk burung raya*: makna keagamaan atau keyakinan dalam mantra *pantuk burung raya* adalah keyakinan akan kuasa atau kehendak dari Allah SWT yang mengobati suatu penyakit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan mantra pada baris ketiga dan baris keempat yang berbunyi *kalau pantuk burung raya 'jika dipatuk burung raya', ayuh Allah tidak kan jadi 'kehendak Allah tidak akan jadi'*. Mantra tersebut mengajarkan bahwa dalam setiap sendi kehidupan, kita harus berserah diri kepada Sang Pencipta. Selain dari pada itu, kita juga harus meyakini bahwa yang maha memberi kesembuhan dan kesehatan hanyalah Allah SWT. Berdasarkan penjelasan tersebut, mantra *pantuk burung raya* mengandung makna keagamaan atau keyakinan.

### **Fungsi Mantra Pengobatan MMSKKH**

Fungsi berkaitan dengan kegunaan mantra ditinjau dari sudut pandang teks atau mantra itu sendiri sebagai sastra lisan. Data analisis fungsi diuraikan berdasarkan teori Danandjaja, yaitu fungsi sastra lisan sebagai sistem proyeksi atau alat pencermin sesuatu angan-angan suatu kolektif, alat pengesah pranata kebudayaan, dan sebagai alat pendidikan. Berikut ini satu di antara analisis fungsi mantra pengobatan *MMSKKH* yaitu fungsi mantra sebagai **sistem proyeksi** pada mantra *pedera' 1*: fungsi mantra sebagai sistem proyeksi pada mantra *pedera' 1* tergambar pada bait kedua baris ketiga yaitu *datang sentua dari Jawa* yang berarti beliau datang dari Jawa. Beliau pada kalimat tersebut merupakan perwujudan roh halus atau makhluk gaib yang diyakini memberikan kesembuhan. Kalimat tersebut menggambarkan masyarakat Melayu Semitau pada zaman dahulu yang dekat dengan hal-hal gaib atau meyakini hal gaib.

### **Implementasi Pembelajaran Mantra di Sekolah**

Implementasi pembelajaran tentang mantra menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep dasar pembelajaran kurikulum 2013 yaitu mengarah pada kegiatan apresiasi karya sastra. Apresiasi karya sastra adalah kegiatan menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra. Artinya, melalui pembelajaran tentang mantra ini peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang

struktur mantra yang menjadi objek analisis. Pembelajaran tentang mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu juga dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter pada diri peserta didik karena melalui kegiatan penemuan, penganalisisan, dan pendeskripsian struktur dan pola mantra tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman pada diri peserta didik bahwa kehidupan adalah sesuatu yang kompleks.

Pada dasarnya mantra ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia (puisi rakyat) dengan konsep kontekstual. Teks atau transkrip mantra pengobatan MMSKKH ini dapat digunakan sebagai bahan ajar menelaah struktur puisi rakyat, khususnya pada materi puisi rakyat siswa kelas VII semester genap.

Sebagai media pembelajaran, mantra pengobatan *MMSKKH* tersebut dapat digunakan sebagai media dan pemodelan dalam pembelajaran, selain itu hasil analisis struktur, makna, dan fungsi mantra pada mantra pengobatan *MMSKKH* dapat membuat peserta didik akan lebih mudah memahami struktur yang terdapat di dalam mantra sesuai dengan KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dalam implementasi materi pembelajaran mantra di sekolah, peneliti menggunakan metode *Discoveri Learning* yang merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut siswa untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Struktur yang dianalisis pada penelitian ini yaitu rima dan diksi dalam mantra. Sebanyak delapan belas rima yang dianalisis dalam penelitian ini. Rima yang terkandung dalam mantra pengobatan *MMSKKH* adalah empat belas rima dari delapan belas rima yang diteliti yaitu rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi, rima asonansi, rima rangkai, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar, rima tegak, rima terus, rima silang, rima bebas. Sedangkan, rima konsonan, rima desonansi, rima kembar, dan rima silang tidak terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu.

Diksi yang dianalisis pada penelitian ini yaitu diksi umum dan diksi khusus. Adapun diksi umum yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu yaitu *paku' engkayu', ikan lauk, lakak lakak, pantuk, merdeka, kemuda', panah, entamba, lalu, pucuk, rusuk, rantai*. Sedangkan diksi khusus yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu yaitu *antu pedera', burung imuk, burung raya, semada', simbang babi, serambi', kirai*.

Ada tiga makna yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian. Adapun makna yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu yaitu keyakinan atau kepercayaan, kerja sama, kerja keras dan religius.

Ada tiga fungsi yang dianalisis dalam penelitian ini. Adapun fungsi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu yaitu fungsi mantra sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesahan pranata sosial.

Hasil analisis struktur mantra pengobatan *MMSKKH* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya sebagai bahan ajar dan media pembelajaran dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu puisi rakyat dengan KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2009). *Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Danandjaya, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijin. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafiek. (2012). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rani, Abdul. (1996). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik, Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Christanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.